

ANALISIS WACANA KRITIS (AWK) MODERASI BERAGAMA : STUDI KASUS PADA PODCAST *LOG IN* SEASON 2 EPISODE 30

¹Muhamad Abu Yazid Sonhaji [Institut Agama Islam Sahid, Bogor, 1680, Indonesia]

²Erna Ernawati [Institut Agama Islam Sahid, Bogor, 1680, Indonesia]

³Aldi Surizkika [Institut Agama Islam Sahid, Bogor, 1680, Indonesia]

E-mail: Restumualanasy@gmail.com,

Abstract

This study aims to analyze the representation of religious moderation through the Norman Fairclough model Critical Discourse Analysis (AWK) approach on the Season 2 Episode 30. Log In Podcast hosted by Habib Husein Ja'far Al Hadar and Onadio Leonardo. This podcast is a digital da'wah media that discusses the issue of religious diversity in Indonesia by presenting religious leaders from five major religions: Islam, Buddhism, Hinduism, Confucianism, Catholicism, and Protestantism. This research uses a qualitative method with the type of library research, and data is collected through podcast transcripts, documentation, and relevant literature reviews. The results of the study show that the podcast contains messages of tolerance, compassion, justice, and respect for differences, conveyed through inclusive and humanist language. In the text dimension, it was found that the narratives of religious leaders reflected the values of religious moderation. In the dimension of discourse practice, there is a social and cultural influence on the production and consumption of tolerance messages. Meanwhile, in the dimension of sociocultural practices, this podcast represents the situational, institutional, and ideological context that encourages the creation of dialogue between religious communities. Thus, the Log In podcast has proven to be an alternative media in supporting the mainstreaming of religious moderation in the digital era.

Keywords: Religious Moderation, Habib Jaffar al-hadad, Podcast Log In, Noorman Feirlough.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi moderasi beragama melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough pada Podcast *Log In* Season 2 Episode 30 yang dipandu oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar dan Onadio Leonardo. Podcast ini menjadi media dakwah digital yang membahas isu keberagaman agama di Indonesia dengan menghadirkan pemuka agama dari lima agama besar: Islam, Buddha, Hindu, Konghucu, Katolik, dan Protestan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dan data dikumpulkan melalui transkrip podcast, dokumentasi, serta kajian pustaka relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa podcast tersebut memuat pesan-pesan toleransi, kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang disampaikan melalui bahasa yang inklusif dan humanis. Dalam dimensi teks, ditemukan bahwa narasi-narasi para tokoh agama mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam dimensi praktik wacana, tampak adanya pengaruh sosial dan budaya terhadap produksi dan konsumsi pesan toleransi. Sementara pada dimensi praktik sosiokultural, podcast ini merepresentasikan konteks situasional, institusional, dan ideologis yang mendorong terciptanya dialog antarumat beragama. Dengan demikian, podcast *Log In* terbukti menjadi media alternatif dalam mendukung pengarusutamaan moderasi beragama di era digital.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Habib Jaffar al-hadad, Podcast *Log In*, Noorman Feirlough.

PENDAHULUAN

Moderasi Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini

berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata '*wasit*' yang memiliki tiga pengertian, yaitu penengah, perantara misalnya dalam perdagangan, bisnis pelera pemisah, pendamai antara yang berselisih dan pemimpin di pertandingan (Nurdin, 2021).

Wasathiyah atau moderasi beragama sejatinya adalah esensi dan substansi dari ajaran agama yang sama sekali tidak

berlebihan, baik dalam cara pandang maupun bersikap. Prinsip moderasi beragama (wasathiyah) adalah sikap dan cara pandang yang penuh dengan nilai keseimbangan (*balance*) dan keadilan (*justice*). Dengan konsep demikian, dapat dipahami bahwa seseorang dalam beragama tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu (Hefni, 2020)

Moderasi antara lain adalah langkah pertama menuju menumbuhkan toleransi dan pemahaman bersama antara satu kelompok orang dan kelompok orang lain, antara satu pengikut agama dan pengikut agama lainnya, dan antara satu komunitas dan komunitas lain. Dengan arti bahwa menolak ekstremisme dan liberalisme adalah jalan tengah yang cukup bijak guna menciptakan kerukunan. Moderasi beragama adalah memperlakukan orang lain secara terhormat dengan menerima perbedaan sebagai ciri dari keragaman (Sutrisno, 2019).

Di era digitalisasi ini, kemudahan akses informasi telah membuka ruang baru untuk penyebaran moderasi beragama. Podcast sebagai media dakwah digital semakin relevan dalam membahas pemahaman agama yang lebih moderat dan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa podcast “*Log In*” yang saat ini berada di channel YouTube Deddy Corbuzier memberikan informasi tentang bagaimana berbagai agama di Indonesia diatur. Podcast ini memiliki efek yang sangat kuat pada pendengar, di mana banyak dari mereka mulai menerapkan toleransi di daerah mereka (Rahma & Apriliani, 2024).

Catatan sejarah perjalanan negeri ini, kemajemukan beberapa kali justru menimbulkan ketegangan dan perpecahan. Keragaman tidak lagi menjadi “anugerah” malah menjadi “malapetaka” pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan seperti perusakan rumah ibadah, diskriminasi atas dasar agama, dan penghentian kegiatan keagamaan. Hasil penelitian *The Wahid Institute* menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2018 saja telah terjadi 192 kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan. Kasus ini melibatkan 138 aktor negara dan 148 aktor non-negara (Nuhaa et al., 2023).

Moderasi beragama menjadi prinsip penting dalam membangun harmoni sosial, terutama dalam masyarakat yang multikultural seperti

Indonesia. Melalui studi analisis wacana kritis terhadap podcast “*Log In* Season 2 Episode 30”, penelitian ini berupaya memahami bagaimana media digital dapat menjadi sarana efektif dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama di era digital (Bari & Jamila, 2023). Adapun pemilihan Podcast Log In Season 2 Episode 30 didasarkan pada pertimbangan bahwa episode tersebut menghadirkan tokoh-tokoh agama yang diakui oleh negara Indonesia. Kehadiran berbagai perwakilan agama tersebut memungkinkan pembahasan mengenai moderasi beragama disampaikan dari beragam perspektif secara lebih tajam, komprehensif, dan tidak hanya merepresentasikan sebagian agama tertentu saja. Selain itu, penelitian mengenai moderasi beragama yang dinarasikan oleh Habib Jafar Al Hadar dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis dari Norman Fairclough, khususnya pada Podcast Log In Season 2 Episode 30, masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana wacana moderasi beragama dibangun, disampaikan, dan dimaknai melalui dialog lintas agama dalam podcast tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Dia melihat bahwa bahasa merupakan pembawa ideologi dan relasi yang harus diidentifikasi guna memahami makna lebih dalam. AWK model Fairclough melakukan penitik beratan dimensi pada tiga hal, yakni teks (perkataan, tulisan, gambar visual, atau kombinasi dari ketiganya), praktik kewacanaan atau discourse practice meliputi produksi dan konsumsi teks, dan praktik sosial atau sociocultural practice. Ketiganya digunakan untuk menganalisis sebuah teks kewacanaan (Masitoh, 2020). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Data utama diperoleh melalui pengumpulan transkrip Podcast Log In Season 2 Episode 30 sebagai bahan analisis wacana. Selain itu,

penelitian juga menggunakan data audio untuk menganalisis unsur non-verbal, seperti intonasi, jeda, dan penekanan suara dalam penyampaian pesan. Peneliti turut melakukan pencatatan kontekstual terkait latar belakang pembicara serta kondisi sosial yang berkaitan dengan isu moderasi beragama. Data pendukung lainnya diperoleh dari dokumentasi, referensi, dan kutipan yang berkaitan dengan moderasi beragama dan toleransi guna memperkuat analisis penelitian.

. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang terdiri dari empat tahap, yaitu data collection, data reduction, data display, dan conclusion (Muhammad Rijal Fadli, 2021). Tahap pengumpulan data dilakukan melalui transkrip dan rekaman Podcast Log In Season 2 Episode 30. Selanjutnya, peneliti melakukan reduksi data dengan memilih bagian yang relevan mengenai moderasi beragama. Data yang telah dipilih kemudian disajikan untuk mempermudah proses analisis, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menggunakan pendekatan Norman Fairclough terhadap konten podcast log in Season 2 Episode 30. Analisis dalam penelitian ini mencakup aspek praktik tekstual, praktik wacana, serta praktik sosial dalam konteks moderasi beragama (Fauzan, 2021).

A. Teks/Bahasa Moderasi Beragama dalam Podcast Log In Season 2 Episode 30

Dalam Podcast *log in* Season 2 Episode 30, moderasi beragama secara teks/bahasa menekankan betapa pentingnya menjaga keseimbangan antara beragama dan keterbukaan. Pernyataan Habib Jaffar di podcast *log in* season 2 episode 30 bahwa "*toleransi dalam Islam merupakan bagian dari ajaran Islam itu sendiri, dan sejak awal Nabi Muhammad telah menerapkannya, baik dalam aspek keberagamaan maupun berkenegaraan*" sejalan dengan konsep wasathiyah dalam Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan sikap moderat. Ini menjelaskan bahwa Islam mengajarkan tasamuh (toleransi) sebagai bagian dari kehidupan sosial yang

harmonis, tetapi tetap dalam koridor akidah yang tidak bisa dikompromikan. Buku landasan moderasi beragama yang dikeluarkan Kementerian Agama, dapat disimpulkan bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai moderasi yang mengajarkan keseimbangan antara keterbukaan dan perlindungan terhadap keyakinan individu. Tujuan moderasi beragama adalah untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan orang berbicara dan menghormati satu sama lain tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental setiap agama. Kehidupan yang harmonis dan saling menghargai dalam masyarakat multikultural dapat dicapai dengan memahami batasan toleransi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dakwah yang mengutamakan prinsip toleransi atau tasamuh memiliki peran strategis dalam menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan saling menghormati.

B. Wacana Praktik Moderasi Beragama dalam Podcast Log In Season 2 Episode 30

Podcast log in Season 2 Episode 30 Habib Jaffar mengungkapkan wacana praktik moderasi beragama nya dengan "*Setiap orang harus dihargai, apapun agama dan keyakinannya, sekecil apapun umatnya, semenurut kita tidak masuk akal apapun keyakinannya kita harus hargai*" Agung Muhammad Dzulkifli dan Muhammad Zaky Safnazzahro pada tahun 2024 dalam jurnalnya "Model Komunikasi Dakwah Habib Ja'far dalam YouTube Channel Noice 'Berbeda Tapi Bersama Season 2'" menyatakan bahwa pernyataan Habib Husein Ja'far tentang menghargai setiap orang, apa pun agama dan keyakinannya, selaras dengan wacana praktik dakwah yang ia terapkan. Hal ini tercermin dalam pendekatan dialogis, inklusif, serta penggunaan bahasa yang ramah dan adaptif dalam menyampaikan pesan toleransi dan moderasi beragama.

Moch Nurcholis Majid dalam jurnalnya (2024) "Humanist Da'wah Husain Ja'far Al Hadar on Instagram Media: Millennial Generation Perspective" menyatakan bahwa pernyataan Habib Husein Ja'far sejalan dengan wacana praktik dakwah humanis yang ia bahas. Dalam jurnal tersebut, ia menegaskan bahwa pendekatan dakwah Habib Ja'far menitikberatkan pada penghormatan terhadap

keberagaman, penyampaian pesan yang inklusif, serta metode komunikasi yang santun dan mudah diterima.

Tidak cuma Habib Jaffar yang menyatakan wacana praktik, begitu juga dengan Bhante Dhirapunno bahwa *"Kebencian tidak akan berakhir bila dibalas dengan kebencian tetapi kebencian akan berakhir bila dibalas dengan cinta kasih"* ini selaras dengan konsep *Metta Bhavana* (meditasi cinta kasih) yang dibahas dalam jurnal "Pengaruh Meditasi Cinta Kasih Satu Hari Terhadap Kualitas Diri" oleh Fendy, Mai Triana, dan Julia Surya (2024). Fendy dkk dalam jurnalnya ini menjelaskan *Metta Bhavana* sebagai teknik meditasi yang dimaksudkan untuk menumbuhkan cinta kasih yang tak bersyarat terhadap diri sendiri dan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meditasi ini dapat membantu Anda merasa lebih tenang, lebih sabar, lebih harmonis dengan orang lain, dan mengurangi perasaan negatif seperti kemarahan dan kebencian. Lebih dari 80% orang yang mengikuti meditasi mengakui bahwa itu meningkatkan kualitas diri mereka, termasuk mengubah rasa benci menjadi cinta kasih.

Wacana praktik Bhante Dhirapunno tentang mengatasi kebencian dengan cinta kasih dapat ditemukan dalam jurnal "Pesan Dakwah Moderasi Beragama dalam Konten YouTube Log-In Episode 15 'Bhante Buddha Buat Habib Resah'" oleh Andrean Wahyudi (2024). Jurnalnya ini membahas bagaimana moderasi beragama yang diterapkan Bhante Dhirapunno menekankan pentingnya dialog terbuka, toleransi, dan cinta kasih sebagai cara untuk meredakan konflik serta membangun harmoni dalam keberagaman. Dalam episode tersebut, Bhante Dhirapunno dan Habib Husein Ja'far menekankan betapa pentingnya melakukan diskusi terbuka dan sikap saling menghormati untuk menghindari konflik agama. Salah satu prinsip utama yang dibahas adalah bagaimana mengatasi kebencian dengan menggunakan pendekatan welas asih dan cinta kasih; ini adalah inti dari ajaran Buddha tentang meredakan konflik sosial.

Bli Yan di podcast *log in* season 2 episode 30 mengungkapkan wacana praktik moderasi beragama dalam *"Menjaga hubungan baik dengan tiga hal Tri Hita Karana hubungan manusia dengan tuhan, hubungan baik*

manusia dengan sesama manusia, dan hubungan baik manusia dengan alam" Konsep Tri Hita Karana yang disampaikan oleh Bli Yan menekankan betapa pentingnya menjaga keseimbangan dalam tiga aspek kehidupan utama: hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Konsep ini telah diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali, sebagaimana dijelaskan dalam jurnal "Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pembangunan Masyarakat Bali" dari Komang Mayoni et al 2023.

Agama Konghucu JS Kristan di podcast *log in* season 2 episode 30 berpendapat *"Konghucu Zhang Zai itu bilang langit adalah ayahku, dan bumi adalah ibuku, kenapa kita bersaudara karena kita lahir, hidup, dan makan disatu sumber yang sama yaitu bumi, didalam Konghucu berhentilah mengutuk kegelapan, nyalain aja lilin kita"* Menurut jurnal M. Thoriqul Huda (2019), pernyataan JS Kristan tentang ajaran Konghucu, terutama perspektif Zhang Zai tentang langit sebagai ayah dan bumi sebagai ibu, mencerminkan konsep keharmonisan dan keterhubungan manusia dengan alam semesta. Ajaran ini menekankan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa satu sama lain dan alam, sehingga penting untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Praktiknya, prinsip-prinsip Konghucu ini diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat melalui prinsip *ren*, yang berarti kebajikan, dan *li*, yang berarti tata krama, yang mendorong orang untuk bertindak dengan moralitas yang tinggi dan menghormati satu sama lain.

Romo Aan mengatakan *"Jesus Caritas Est allah adalah kasih, untuk mencintai yang lain untuk menjadi teman kita menjadi saudara"* Menurut Rannu Sanderan (2023) dalam jurnalnya "Paradigma Misi Kristen dan Moderasi Beragama ANALISIS Pendekatan Pluralistik", konsep *Jesus Caritas Est*, atau "Allah adalah kasih", menunjukkan bahwa cinta dalam ajaran Kristen tidak hanya bersifat

individual, tetapi juga harus ditunjukkan dalam tindakan nyata terhadap sesama. Pernyataan ini sejalan dengan prinsip kehidupan sosial tentang persaudaraan dan solidaritas, wacana praktik yang menunjukkan bagaimana ajaran kasih ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk kegiatan pelayanan sosial, tindakan kemanusiaan, dan upaya untuk membangun harmoni antarumat beragama, begitupun Pendeta brian *“inti dari ajaran kristiani itu mengasihi yang berbeda, karna mengasihi sesama mudah tak perlu dengan usaha”* Menurut Darmiati Lamba (2024), pernyataan Pendeta Brian dapat dimasukkan ke dalam diskusi tentang praktik kehidupan sosial yang inklusif.

C. Sosial Kultural Praktik Moderasi Beragama Podcast Log In Episode 30 Season 2

Habib Ja'far menyatakan bahwa Pancasila merupakan perjanjian agung yang adil bagi bangsa Indonesia, dan dengan berpegang teguh pada nilai-nilai tersebut, kita menunjukkan sikap toleransi yang sejati, ini sejalan dengan jaminan konstitusional yang tercantum dalam UUD 1945, khususnya Pasal 28E dan Pasal 29 yang menjamin kebebasan beragama serta hak untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing. Ini menunjukkan bahwa Pancasila bukan hanya ideologi politik, tetapi juga refleksi dari rangkaian nilai sosial dan kultural yang membentuk identitas bangsa Indonesia.

Salah satu cara untuk menerapkan nilai sosial kultural yang sejalan dengan semangat Pancasila adalah melalui pendekatan dialog antarumat beragama ya. Dialog bukan hanya cara untuk berbicara itu adalah alat kultural untuk menyelesaikan perbedaan, membangun kesadaran satu sama lain, dan memperkuat solidaritas sosial. Oleh karena itu, pernyataan Habib Ja'far benar karena dialog dan toleransi adalah bagian dari struktur sosial dan kultural Indonesia.

Dari sudut pandang sosial kultural, pernyataan Habib Ja'far menunjukkan sikap normatif terhadap Pancasila serta upaya aktualisasi nilai-nilai kebangsaan dalam menghadapi tantangan agama dan budaya. Kohefisien sosial di Indonesia dipengaruhi oleh konteks

budaya lokal, prinsip gotong royong, keterbukaan antarumat beragama, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Bhante Bhante Dhirapunno : ” Kalau semua agama mengajarkan tentang cinta untuk apalagi kita memandang yang lain dengan kebencian” Dalam jurnal Muhamad Basyrul Muvid (2021), pernyataan Bhante Dhirapunno bahwa tidak ada alasan bagi kita untuk memandang orang lain dengan kebencian jika semua agama mengajarkan cinta. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai universal seperti cinta, kasih sayang, dan saling menghargai merupakan bagian dari ajaran inti dalam berbagai agama dan berfungsi sebagai landasan penting untuk membangun hubungan sosial di masyarakat yang terdiri dari orang-orang dari berbagai suku dan agama.

SIMPULAN

Moderasi beragama dalam podcast *Log In Season 2 Episode 30* terepresentasi melalui tiga dimensi Analisis Wacana Kritis. Pada dimensi teks, nilai toleransi, kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan disampaikan secara efektif melalui bahasa yang inklusif dan humanis. Pada dimensi praktik wacana, podcast berfungsi sebagai media dialog yang mendorong internalisasi nilai moderasi beragama di kalangan audiens digital. Sementara itu, pada dimensi sosial kultural, wacana moderasi beragama dibentuk oleh konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dan rentan konflik, sehingga podcast ini berperan dalam memperkuat toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi perkembangan dakwah digital di Indonesia, khususnya dalam penyebaran nilai-nilai moderasi beragama melalui media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan yang santun, terbuka, dan toleran. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi dan keagamaan melalui penggunaan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough untuk mengungkap nilai dan ideologi dalam wacana digital. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi

penelitian selanjutnya serta bahan pertimbangan bagi pemerintah dan lembaga keagamaan dalam merumuskan strategi dakwah digital yang moderat dan edukatif.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan. Pertama, para dai dan tokoh agama diharapkan terus memanfaatkan media digital, seperti YouTube dan podcast, sebagai sarana dakwah moderat yang relevan dengan masyarakat modern, khususnya generasi muda. Kedua, kreator konten keagamaan diharapkan lebih banyak menghadirkan konten edukatif mengenai moderasi beragama melalui kolaborasi dengan tokoh agama, publik figur, maupun influencer agar pesan toleransi lebih mudah diterima masyarakat. Ketiga, masyarakat diharapkan lebih bijak dan kritis dalam menyikapi wacana keagamaan di media digital, sehingga mampu menjaga harmoni dan kerukunan di tengah keberagaman agama dan budaya di Indonesia.

Peneliti selanjutnya disarankan memperluas objek kajian dan mengombinasikan analisis wacana kritis dengan metode lain agar hasil penelitian tentang moderasi beragama di era digital lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

A. References

- Bari, F., & Jamila, I. F. (2023). Toleransi Beragama Era Digital (Studi atas Podcast Habib Husein Ja'far Al-Haddar). *Jurnal Studi Pesantren*, 3(1), 55–68.
- Fauzan, U. (2021). Analisis Wacana Kritis Model Fairclough. *Jurnal Pendidik*, 5(2), 1–10.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22.
<https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Masitoh. (2020). *PENDEKATAN DALAM ANALISIS WACANA KRITIS*. 6.
- Nuhaa, S. U., Hamidah, N., Nasikhah, A. D., Almunawaroh, M., & Afandi, A. J. (2023). Pengembangan Dakwah Moderasi Beragama Melalui Media Podcast dan Media Sosial Berbasis Digital. *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 77–90.
<https://doi.org/10.30762/najwa.v1i2.217>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59.
<https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Rahma, M. A., & Apriliani, N. (2024). Transformasi Dakwah Di Era Milenial: Analisis Konten Login Habib Ja'Far Pada Channel You Tube Deddy Corbuzier. In *Merdeka Indonesia Jurnal*
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.
<https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.
<https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Sucin, S., & Utami, L. S. S. (2020). Konvergensi Media Baru dalam Penyampaian Pesan Melalui Podcast. *Koneksi*, 4(2), 235.
<https://doi.org/10.24912/kn.v4i2.8113>
- Rosalinda, R. (2019). Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 15(2), 181.
<https://doi.org/10.47466/hikmah.v15i2.134>
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96.
<https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>